

BAB VI

HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Paparan data sekolah

a. Identitas sekolah

- | | |
|----------------------------------|-------------------------|
| 1) Nama sekolah | : SMP Negeri 1 Galis |
| 2) Alamat | : Jl. Raya Galis |
| Desa | : Galis |
| Kecamatan | : Galis |
| Kabupaten | : Pamekasan |
| Provinsi | : Jawa Timur |
| 3) Telepon/HP/Fax | : 0324-3515073 |
| 4) Status Sekolah | : Negeri |
| 5) Nilai Akreditasi Sekolah | : B Skor : Tahun : 2007 |
| 6) Luas Lahan, dan jumlah rombel | |
| Luas Lahan | : 9.515 m ² |
| jumlah ruang | : 35 Ruang |
| Jumlah Rombel | : 18 Rombel |

b. Visi

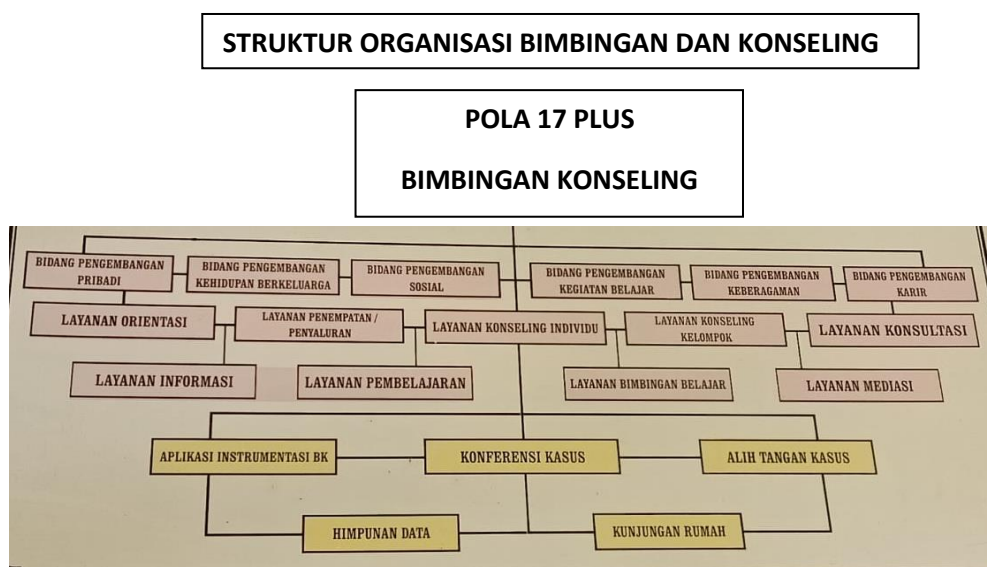
Unggul Dalam Prestasi, Berakhlak Mulia Dan Berwawasan Lingkungan.

c. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- 4) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 5) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
- 6) Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

a. Struktur BK

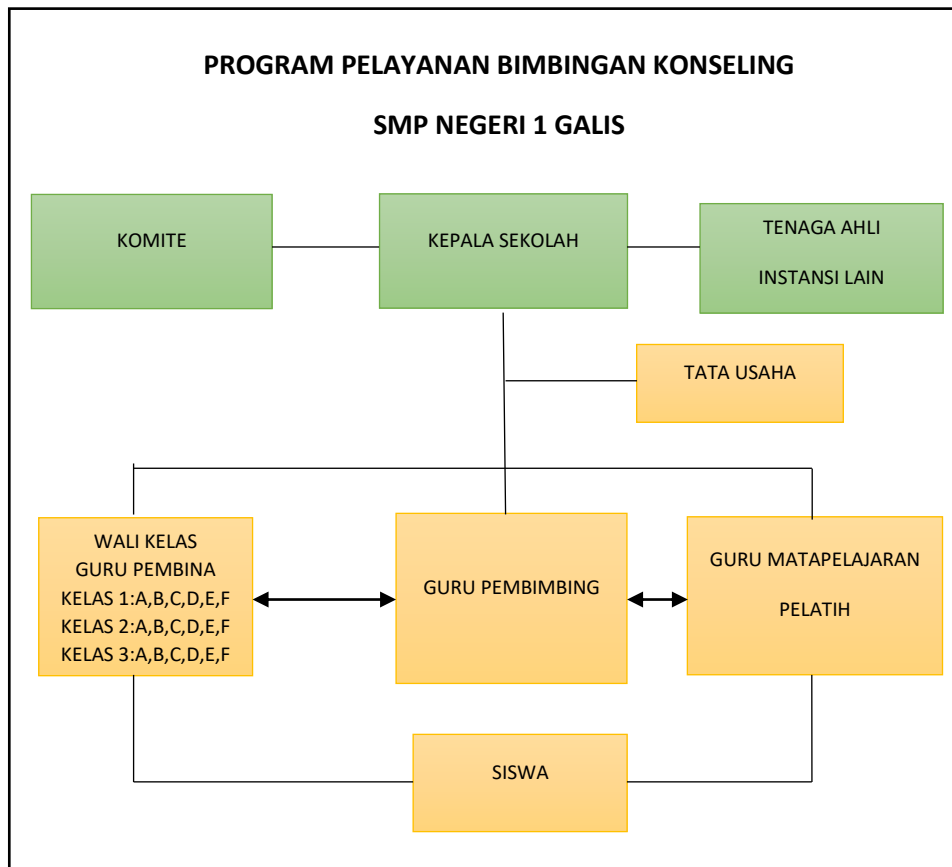
- 1) Layanan bimbingan dan konseling



Sumber: SMPN 1 GALIS

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bimbingan Dan Konseling

2) Struktur bimbingan dan konseling



Sumber: SMPN 1 GALIS

Gambar 4.2 Struktur bimbingan dan konseling di sekolah

2. Paparan data penelitian

a. Kenakalan remaja di SMPN 1 Galis

Setelah peneliti selesai melakukan penelitian di SMPN 1 GALIS, peneliti akan memaparkan terkait gambaran secara umum mengenai kenakalan remaja

dimana penjelasan ini merupakan pra siklus yang harus peneliti lakukan untuk mengetahui informasi-informasi terkait kenakalan remaja siswa SMPN 1 GALIS.

Cara peneliti memperoleh hasil informasi tersebut peneliti melakukan wawancara dari beberapa pihak di sekolah yaitu wawancara kepada kepala sekolah dan guru BK tersebut berkenaan dengan kenakalan remaja siswa SMPN 1 GALIS. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Drs.Sukarmo,M.Pd.I selaku Kepala sekolah di SMPN 1 GALIS tersebut berkenaan dengan kenakalan remaja, beliau mengungkapkan bahwa.

“ Menurut saya kenakalan remaja itu berasal dari kata nakal. Seperti yang adek ketahui Nakal itu artinya orang yang melanggar aturan atau menyalahi aturan, sedangkan remaja itu adalah anak yang berumur kisaran 14- 16 lah, iya kisaran umurnya seperti anak SMP. Jadi kalau di artikan secara menyeluruh kenakalan remaja di sekolah itu adalah perilaku remaja yang umur kisaran 14-16 tahun yang melakukan perbuatan yang melanggar aturan lingkungan sekolah dan masyarakat baik melanggar dari segi norma maupun hukum. Dan perilaku anak yang melakukan kenakalan remaja itu dapat mengganggu ketentraman lingkungan yang mereka langgar aturannya, sehingga hal itu dapat menjadi contoh yang buruk bagi anak-anak yang lain.”¹

Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh ibu Ni'matul Fitriyah S.Pd selaku guru BK di SMPN 1 GALIS

“menurut saya Kenakalan remaja dilingkungan sekolah adalah perilaku anak yang melewati masa anak-anak menuju dewasa atau masa remaja, berkisaran umur 14 sampai 16 tahunan yang melakukan perbuatan yang melanggar aturan lingkungan masyarakat dan sekolah baik melanggar dari segi norma maupun hukum. kenakalan remaja itu di tunjukkan dengan adanya perilaku atau tindakan seperti kalau dilingkungan sekolah yaitu perilaku siswa yang bertengkar baik secara individu maupun bertengkar secara kelompok atau geng, merokok, bolos, dan lompat pagar. Sehingga perilaku kenakalan remaja tersebut sangat mengganggu dan berdampak

¹ Drs. Sukarmo, M.Pd. I, Kepala Sekolah SMPN 1 Galis, Wawancara langsung di ruang kepala sekolah (selasa, 28 juli 2020)

pada lingkungan sekolah yang dia langgar aturannya. Dan hal itu akan menjadi contoh buruk bagi siswa-siswa yang lain.”²

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku anak menuju masa dewasa kisaran umur 14-16 tahun yang melakukan perbuatan yang melanggar aturan lingkungan masyarakat dan sekolah baik melanggar dari segi norma maupun hukum. dan perilaku tersebut sangat mengganggu bagi lingkungan yang remaja tidak patuhi aturannya. Sehingga akan menjadi contoh buruk bagi orang lain. Selanjutnya kepala sekolah menjelaskan mengenai gambaran kenakalan remaja di SMPN 1 GALIS.

“Kenaklan reamaja yang sering dilakukan siswa di smpn 1 galis dan sering dilaporkan guru-guru biasanya kenakalan anak seperti bolos,merokok di lingkungan dalam sekolah, loncat pagar, keluar kelas tanpa pamit, mengganggu teman-temannya, dan bertengkar di dalam sekolah.”³

Ibu ni'matul fitriyah juga menuturkan tentang gambaran perilaku kelanalan remaja yang dilakukan siswa SMPN 1 GALIS, beliau menjelaskan bahwa.

“Tentang gambaran perilaku kenakalan remaja yang sering dilakukan dan sering dilaporkan keruang BK itu bermacam-macam seperti bolos, merokok dilingkungan sekolah, lompat pagar, telat masuk sekolah, bertengkar sesama teman, dan mengganggu teman.”⁴

Dalam mengatasi perilaku kenakalan remaja siswa guru BK dan Kepala Sekolah memiliki cara tersendiri untuk menangani dan menimalisir perilaku kenakalan remaja oleh siswa. Dalam hal ini kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Metode yang digunakan untuk menangani siswa yang melakukan kenakalan remaja oleh siswa di smpn 1 galis itu dengan cara memberikan hukuman. Nah maksudnya memberikan hukuman bukan menghukum seperti

² Ni'matul Fitriyah,S. Pd, Guru BK di SMPN 1 Galis, Wawancara langsung di ruang BK ,(selasa, 28 juli 2020)

³ Drs. Sukarmo, M.Pd. I, Kepala Sekolah SMPN 1 Galis, Wawancara langsung di ruang kepala sekolah (selasa, 28 juli 2020)

⁴ Ni'matul Fitriyah,S. Pd, Guru BK di SMPN 1 Galis, Wawancara langsung di ruang BK ,(selasa, 28 juli 2020)

memukul akan tetapi memberikan panisemen atau memberikan pembelajaran kepada anak tersebut agar anak tersebut paham apakah tindakan mereka benar, apa tidak. seperti memberikan nasehat, panggilan ke ruang BK, dan kalau terlalu sering itu biasanya dilakukan panggilan orang tua ke sekolah.”

“Tindakan untuk pencegahan atau menimalisir perilaku kenakalan remaja yaitu dengan diterapkannya aturan-atuturan sekolah dan hukuman bagi siswa yang melanggar. Serta pemberian pemahaman tentang tatakrama, etika dalam bergaul atau dalam bahasa maduranya disebut *adhep asor* (sopan santun). Tatakrama tersebut harus di terapkan ke orang tua, guru maupun teman sejawat/ sebaya.”⁵

Dalam hal ini Guru BK juga menuturkan tentang cara menangani dan menimalisir perilaku kenakalan remaja oleh siswa, beliau mengatakan bahwa:

“metode untuk menangani siswa yang melakukan kenakalan remaja itu bermacam-macam mbak. Tergantung seberapa berat dan seberapa sering siswa tersebut melakukan kenakalan remaja atau melanggar aturan sekolah. Kalau siswa tersebut melanggar aturan sekolah seperti bolos, kalau bolosnya itu satu kali itu meminta siswa tersebut membuat surat perjanjian agar tidak bolos lagi, kalau anak tersebut bolos lagi sampai tiga atau bahkan lebih dari tiga kali maka saya berkonsultasi dengan pihak wali kelas dan waka kesiswaan untuk meminta izin melakukan panggilan orang tua untuk datang kesekolah. “

“Dan untuk menimalisir perilaku kenakalan siswa ibu tetap menerapkan aturan-aturan sekolah. Serta ibu juga memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar sesuai dengan perilaku yang mereka lakukan. Ibu juga menerapkan etika atau sopan santun baik perilaku ataupun ucapan benar. Hal itu harus mereka terapkan kepada siapapun yang ada dalam lingkungan sekolah. ”⁶

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru BK yakni dengan menerapkan aturan sekolah dan etika sekolah serta pemberian panisemen atau hukuman bagi siswa

⁵Drs. Sukarmo, M.Pd. I, Kepala Sekolah SMPN 1 Galis, Wawancara langsung di ruang kepala sekolah (selasa, 28 juli 2020)

⁶ Ni'matul Fitriyah, S. Pd, Guru BK di SMPN 1 Galis, Wawancara langsung di ruang BK ,(selasa, 28 juli 2020)

yang melanggar aturan dan etika tersebut. Dengan vara tersebut diharapkan siswa dapat menimalisir perilaku kenakalan remaja oleh siswa di sekolah.

Dalam pembelajaran berlangsung atau saat siswa masuk kedalam lingkungan sekolah kepala sekolah dan terutama guru BK mengetahui langsung terkait penyebab siswa melakukan perilaku kenakalan remaja. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh kepala sekolah yakni sebagai berikut:

“Faktor penyebab siswa melakukan kenakalan remaja biasanya bermacam-macam ada faktor dari dalam diri seperti kebiasaan atau sifat anak tersebut, faktor lingkungan itu seperti keluarga, masyarakat sekitar dan pengaruh teman-teman. Dan yang paling mempengaruhi dari perilaku anak itu adalah pergaulan atntar teman. Jadi perilaku anak tersebut sering terpengaruh oleh teman, seperti Kalau anak berteman dengan anak yang rajin dan disiplin maka anak tersebut ikut juga dengan perilaku temannya tersebut menjadi rajin dan disiplin. Sedangkan anak yang berteman dengan anak yang nakal suka melanggar aturan maka anak tersebut tidak berkemungkinan anak itu akan ikut-ikutan melanggar aturan sekolah juga.”⁷

Hal tersebut juga di sampaikan oleh Guru BK yang sering menangani permasalahan perilaku kenakalan remaja. Sehingga guru BK dapat mengetahui langsung terkait penyebab siswa melakukan perilaku kenakalan remaja. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Guru BK sebagai berikut:

“menurut saya faktor yang sering saya terima dari permasalahan siswa tersebut ada 2 hal yakni dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti faktor dalam diri. Selanjutnya ada dari faktor eksternal meliputi faktor pertama adalah keluarga seperti berasal dari anak broken home, kurang kasih sayang, dan terlalu dimanja oleh orang tuanya. Sehingga hal itu menyebabkan anak melakukan kenakalan remaja dan membawanya ke lingkungan sekolah. Faktor kedua adalah teman-teman/ pergaulan mereka. Sehingga perilaku siswa dari keluarga atau rumah tersebut dibawa oleh mereka ke lingkungan sekolah, hal tersebut membuat mereka mengaggu dan mengajak teman-teman yang lain untuk melakukan perilaku yang

⁷ Drs. Sukarmo, M.Pd. I, Kepala Sekolah SMPN 1 Galis, Wawancara langsung di ruang kepala sekolah (selasa, 28 juli 2020)

menyimpang dari aturan sekolah atau yang embak maksud kenaklan remaja oleh siswa. “⁸

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru BK diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab siswa melakukan kenakalan remaja yakni disebabkan dari faktor internal dan eksternal seperti pengaruh keluarga dan pengaruh pergaulan antar teman. sehingga hal tersebut dapat membuat siswa sering melakukan kenakalan remaja di SMPN 1 Galis.

Dari pernyaaan kepala sekolah dan guru BK menunjukkan bahwa secara umum kenakalan remaja di SMPN 1 GALIS terbilang tinggi. Hal ini juga ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan kegiatan observasi pada hari senin tanggal 3 agustus 2020 pada pukul 07.30- 08.30 Wib dan memperoleh izin melakukan penelitian di kelas VIII B. Pada proses pembelajaran tersebut ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan dan malah sibuk bermain hp dan tidak mendengarkan pembelajaran. serta terdapat siswa yang mengganggu teman yang lain. bahkan ada beberapa siswa yang telat masuk kelas dan menyatakan bahwa mereka masih berada di toko depan sekolah bersama teman-teman yang lain.

Untuk mendapatkan informasi lebih lengkap maka Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa kelas VIII B yang menanyakan tentang pendapat mereka terhadap siswa yang melakukan kenakalan remaja dan penyebab melakukan kenakalan remaja. Seperti pernyataan yang di ungkapkan oleh salah satu siswa reyhan dan akbar kelas VIII B. Reyhan mengatakan sebagai berikut:

⁸ Ni'matul Fitriyah,S. Pd, Guru BK di SMPN 1 Galis, Wawancara langsung di ruang BK ,(selasa, 28 juli 2020)

“anak yang sering melanggar atauran sekolah menurut saya biasa aja bak karena saya juga sering melanggar aturan sekolah dan teman-teman juga sering keluar kelas tanpa pamit dan bolos.”

“penyebab saya keluar kelas tanpa pamit karena di ajak teman-teman bak seperti di ajak ke kantin”⁹

Hal tersebut juga di sampaikan oleh akbar yang mengatakan sebagai berikut:

“saya sudah sering bak liat anak yang bolos di kelas dan menurut saya biasa saja bac. Saya juga kadang keluar kelas saat pelajaran”

“kalau dari saya bac penyebabnya, karena di ajak teman bac klo gk di ajak saya takut keluar sendirian”¹⁰

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa menyebabkan tingkat kenakalan remaja tinggi disebabkan oleh pergaulan sehingga pengaruh bagi teman-teman yang lain. Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi dan wawancara kepada salah satu siswa saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas VIII B SMPN 1 GALIS.¹¹



Sumber: SMPN 1 GALIS

Gambar 4.3 kegiatan pembelajaran di kelas VIII B

⁹ Nabil Al Farobi Reyhan. R kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (3 agustus 2020).

¹⁰ Moh. akbar Fikri Maulidi, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (3 agustus 2020).

¹¹ Observasi Langsung, Proses Pembelajaran Kelas VIII B, (3 agustus 2020)

Setelah peneliti melakukan pra-penelitian bersama Guru Bk di SMPN 1 Galis maka peneliti sebelumnya telah memberikan instrumen sosiometri kepada siswa untuk menemukan informasi data mengenai siswa yang sering melakukan kenakalan remaja sebelum menerapkan bimbingan kelompok kepada siswa.

Sebelumnya peneliti menjelaskan cara pengisian sosiometri dan setelah siswa mengetahui cara pengisian sosiometri tersebut maka peneliti membagikan kepada semua siswa secara merata dan mempersilahkan siswa untuk mengisi angket tersebut. Berikut hasil dari sosiometri siswa kelas VIII B yang diperoleh:

Dalam hasil sosiometri dengan pernyataan tentang teman yang sering melakukan kenakalan remaja menunjukkan terdapat 7 orang siswa yang dipilih diantaranya:

Tabel 4.1 Tabel hasil sosiometri

No	Nama	Skor
1	CEP	skor 7
2	JK	skor 45
3	MFR	skor 3
4	MA	skor 7
5	MAFM	skor 2
6	NAFR	skor 2
7	YAG	skor 2

Sehingga siswa yang dipilih tersebut merupakan siswa yang sering melakukan kenakalan remaja di sekolah sesuai dengan hasil instrumen yang telah diisi oleh siswa di kelas VIII B.

Setelah menemukan siswa yang sering melakukan kenakalan remaja maka peneliti pada tanggal pada hari senin tanggal 4 agustus 2020 pada pukul 07.30-08.30 Wib meminta izin memberikan angket kepada 7 siswa yang terpilih dari hasil sosiometri, sebelum melakukan bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya tersebut. Berikut hasil dari angket kepada 7 siswa kelas VIII B yang diperoleh:

Tabel 4.2 Tabel Hasil Skor Pra-Penelitian

No	Nama	Skor	Kategori
1	CEP	79	Tinggi
2	JK	84	Tinggi
3	MFR	73	Sedang
4	MA	68	Sedang
5	MAFM	72	Sedang
6	NAFR	72	Sedang
7	YAG	63	Sedang

Nilai Tertinggi	84	Tinggi
Nilai Terendah	63	Sedang
Rata-Rata		73

Keterangan:

1-25 :sangat rendah

26-50 :Rendah

51-75 :Sedang

76-100 :Tinggi

Persentase:

perubahan = $\frac{F \text{ (jumlah siswa yang mengalami perubahan)}}{N \text{ (jumlah siswa keseluruhan)}} \times 100\%$

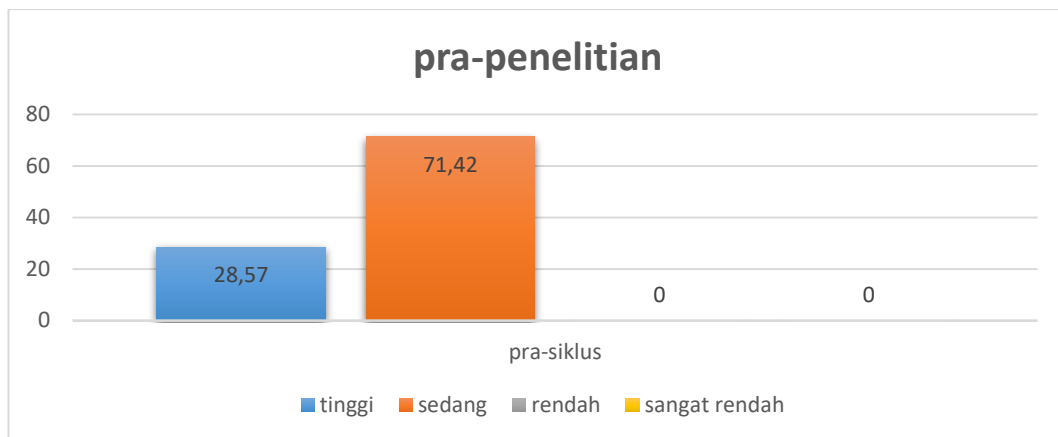
N (jumlah siswa keseluruhan)

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Tabel 4.3 Persentase pemahaman siswa

	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
	%	%	%	%
Pra-penelitian	28,57	71,42	-	-

Gambar 4.4 diagram persentase pra-penelitian



Berdasarkan hasil analisis angket diatas disimpulkan hasil rata-rata 73 dengan uraian sebagai berikut: terdapat 2 siswa (28,57%) dengan kategori Tinggi, dan 5 siswa (71,42%) dengan kategori sedang.

b. Bagaimana Penerapan bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya untuk menimalisir kenakalan remaja di SMPN 1 GALIS

1) Siklus 1

Tahapan siklus 1 bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku kenakalan remaja siswa kelas VII B Di SMPN 1 GALIS tersebut. Dalam siklus 1 terdapat empat tahapan yang harus dilaksanakan yakni: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan Guru BK SMPN 1 untuk membantu mengamati pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan membantu mendokumentasikan setiap hal yang dilakukan pada saat kegiatan berlangsung. Sehingga bentuk kerjasama ini dilakukan sebaik mungkin agar memberikan hasil yang menjadi tujuan utama

yaitu mampu membantu siswa untuk menimalisir perilaku kenakalan remaja dari siswa kelas VIII B.

a) Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus 1, peneliti terlebih dahulu menyiapkan perencanaan tindakan yang akan diberikan pada siswa. Selanjutnya kegiatan yang akan dilakukan dalam perencanaan ini yaitu sebagai berikut:

- i) Menentukan materi yang akan dibahas
- ii) Menyusun RPBK dengan judul “kenakalan remaja”
- iii) Menyiapkan instrumen pedoman wawancara
- iv) Menyiapkan angket

b) Pelaksanaan tindakan

Pada siklus 1 dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan pada hari senin, tanggal 10 agustus 2020, jam 08:00-08:45 wib dengan alokasi waktu 1x 45 menit sesuai dengan RPBK yang peneliti siapakan sebelumnya. Selain itu, pelaksanaan tindakan bimbingan dan konseling siklus ini disesuaikan dengan perencanaan yang dibuat. Dimana kegiatan ini dilakukan berdasarkan hasil pra-penelitian sebelumnya. Berikut ini merupakan data hasil dari kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh peneliti:

Pertemuan pertama

Siklus I dilakukan dalam satu pertemuan yang di lakukan pada hari senin di kelas VIII B tanggal 10 agustus 2020 jam 08:00-08:45 wib. Kegiatan yang

dilakukan peneliti pada pertemuan ini disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

i) Kegiatan pembuka

Langkah pertama yang peneliti lakukan saat memasuki ruangan kelas yaitu dengan memberikan senyum ramah dan sapaan nerupa salam kepada peserta didik “Assalamualaikum Wr.Wb” pada saat itu siswa menjawab salam dengan tidak kompak bahkan ada masih tidak fokus. Kemudian peneliti mengulangi salam kepada peserta didik “Assalamualaikum Wr.Wb” kemudian siswa menjawab dengan penuh semangat dan dengan suara yang lantang “Walaikumsalam Wr.Wb”. lalu peneliti menanyakan ketua kelas kemudian menyuruhnya untuk memimpin doa. Setelah melakukan doa Peneliti mengambil menanyakan siapa sekertaris kelas tersebut dan meminta absent dan peneliti menanyakan siapa saja siswa yang tidak masuk kelas hari ini, ternyata semua siswa masuk dengan total 24 siswa. Akan tetapi terdapat 5 orang siswa yang belum masuk kelas dan peneliti meminta ketua kelas untuk mencari mereka. Agar lebih mengenal dengan siswa peneliti mengabsent dengan menyuruh mereka memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama panggilan dan alamat. Peneliti menyampaikan tujuan serta alasan melakukan penelitian di sekolah tersebut. Pada saat peneliti akan menjelaskan materi yang di sampaikan hari ini kemudian ketua kelas datang bersama 5 orang teman-temannya yang keluar kelas. Ketua kelas masuk bersama 5 orang siswa yang keluar kelas tersebut memberikan salam “Assalamualaikum Wr.Wb” semua orang yang berada dalam di kelas menjawab salam “Walaikumsalam Wr. Wb”. Setelah semua siswa berkumpul maka peneliti

menjelaskan mengenai hasil dari sosiometri yang telah mereka isi pada kegiatan pra-penelitian. Dari hasil sosiometri tersebut terdapat 7 orang siswa dari 25 siswa yang melakukan kenakalan remaja di kelas VIII B.

Setelah peneliti menjelaskan hasil sosiometri maka peneliti di bantu Guru BK SMPN 1 Galis untuk mengkondisikan siswa dan memanggil 7 orang siswa agar tetap di kelas bersama peneliti untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok.

ii) Kegiatan inti

Kemudian peneliti mempersilahkan mereka duduk untuk memulai kegiatan. Kemudian peneliti menjelaskan mengenai layanan bimbingan kelompok yang diantaranya terdiri dari tujuan, asas, dan manfaat bimbingan kelompok. setelah itu peneliti menjelaskan materi secara singkat yang berkaitan dengan perilaku kenakalan remaja oleh siswa mulai dari pengertian kenakalan remaja. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami pengertian perilaku kenakalan remaja dengan baik.

Setelah peneliti menjelaskan materi, peneliti membuka sesi pertanyaan mengenai contoh dari kenakalan remaja yang melanggar aturan di lingkungan sekolah “siapa yang bisa menyebutkan contoh kenakalan remaja yang melanggar aturan sekolah ? ”siswa yang bernama “NAFR” menjawab dengan suara yang lantang ”saya bak, contohnya bolos, lompat pagar, merokok, bertengkar”, sambil tersenyum peneliti menjawab “iya bagus”. peneliti menanyakan lagi kepada siswa yang lain “apakah ada yang mau menjawab atau bertanya?” “YAG” mengacungkan tangan “saya bak”, peneliti mempersilahkan YAG “baik YAG silahkan”. Dengan suara lantang YAG bertanya “saya mau bertanya bak bukan

mau menjawab, bak kalau keluar kelas saat jam pelajaran apakah termasuk kenakalan remaja di lingkungan sekolah bak?”. Peneliti menjawab “baik YAG mbak akan menjawab, keluar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung juga termasuk perilaku melanggar aturan sekolah dan hal itu juga termasuk kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Akan tetapi kalau keluar kelasnya karena di panggil guru itu tidak apa-apa dan itu termasuk izin”. YAG bertanya lagi “terus bak berarti MFR, MAFM, CEP, JK dan MA itu termasuk perilaku yang melanggar aturan sekolah, kan mereka keluar kelas tanpa izin?”. Peneliti menjelaskan kembali perilaku kenakalan remaja yang termasuk melanggar aturan sekolah diantaranya bukan hanya keluar kelas atau sekolah tanpa pamit akan tetapi bolos, mencuri, berantem, membully teman, lompat pagar, keluar sekolah atau kelas tanpa pamit, merusak sarana dan prasarana itu juga termasuk melanggar aturan sekolah itu termasuk kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Kemudian peneliti bertanya kepada lima orang siswa yang keluar kelas tersebut “sekarang mbak mau bertanya kepada MFR, MAFM, CEP, JK dan MA tadi yang keluar kelas apakah kalian sebelumnya sudah berpamitan terlebih dahulu kepada guru atau ketua kelas kalian? Apakah kalian tau kalau jam pelajaran sudah dimulai?”

“JK” menjawab pertanyaan peneliti sambil tertawa “iya mbak saya tau kalau sudah jam pelajaran. Tadi juga saya gk pamit, saya lapar bak jadi saya mau keluar dulu mau beli roti dan air”, kemudian di lanjutkan dengan pernyataan “CEP” menjawab ”saya juga lapar bak tadi tidak sempat sarapan saya di ajak JK jadi ikut”, sedangkan MAFM, MFR, dan MA memberikan jawaban yang sama “saya di ajak khoiri kekantin bak”. Kemudian peneliti melanjutkan pembelajaran lagi.

ketika waktu pembelajaran tinggal 15 menit peneliti memberikan instrumen Angket kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai kenakalan remaja serta peneliti juga melakukan observasi terhadap siswa di dalam kelas dengan memperhatikan gerak gerik atau perilaku mereka pada saat pembelajaran berlangsung. Pada saat observasi tersebut masih terdapat 2 orang siswa yang berbicara dengan temannya. sehingga dari kegiatan tersebut peneliti mengira siswa tersebut masih belum bisa menyimak materi masalah perilaku kenakalan remaja.¹²

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, maka untuk mengetahui secara langsung kenakalan remaja oleh siswa tersebut peneliti mengajak siswa yang keluar kelas dan siswa yang berbicara di dalam kelas untuk berbincang-bincang. Adapun yang mereka sampaikan yakni pokok pembahasannya tentang apa pendapat mereka mengenai perilaku kenakalan remaja mereka.

Pada saat peneliti menanyakan berkaitan dengan pendapat mereka mengenai siswa yang melakukan kenakalan remaja, faktor yang menyebabkan mereka melakukan kenakalan remaja dan apa yang mereka lakukan saat di ajak oleh temannya untuk melakukan kenakalan remaja, “JK” mengungkapkan bahwa:

“pendapat saya ke anak yang yang melakukan kenakalan seperti bolos ya...Biasa aja bak, karena saya juga sering keluar kelas saat jam pelajaran bak kadang bolos juga. Penyebabnya ya karena saya Bosan bak di dalam kelas, saya juga kadang di ajak teman. Kalau di ajak saya ikut bak, kagang juga tergantung sama keinginan saya”¹³

Hal ini juga serupa dengan apa yang diungkapkan oleh “CEP” mengatakan bahwa:

¹² Observasi Langsung, Proses Pembelajaran Kelas VIII B, (10 agustus 2020).

¹³ Jhoni kadarisman, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (10 agustus 2020).

“Pendapat saya ke anak yang nakal ?. saya juga sering keluar kelas jadi kalau ada anak keluar kelas juga saya gk kaget bak. penyebab saya keluar kelas saat jam pelajaran karena saya di ajak teman bak. kadang juga kalau saya bosan saya sendirian dan malah ngajak teman ikut bak.”¹⁴

Dari kedua pernyataan siswa tersebut, sebenarnya mereka tergantung ajakan temannya. Akan tetapi terkadang perilaku tersebut memang sesuai dengan keinginan mereka. Bukan hanya itu, ada sebagian siswa yang hanya ikut-ikutan dan mereka merasa tidak enak untuk menolak ajakan dari teman sejawatnya, salah satunya yakni yang dialami oleh “MAFM” dia mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya sering di ajak dan ikut mereka bak, karena saya temanku jadi bagaimana lagi. Mau tidak mau saya ikut. Karena saya takut saya dianggap tidak setia kawan”¹⁵

Dari wawancara tersebut terungkap permasalahan siswa tentang perilaku kenakalan remaja yang di sebabkan oleh ketidak pahaman mereka akan dampak dari perilaku mereka tersebut dan ketidak tahuan mereka terhadap dampak pergaulan teman sebaya. Sehingga mereka memerlukan bimbingan lanjutan untuk memberikan pemahaman tentang dampak pergaulan dan akibat dari perilaku kenakalan remaja yang mereka perbuat. Kemudian peneliti menjelaskan mengenai pertemuan yang akan dilakukan di pertemuan selanjutnya. “untuk pertemuan minggu depan kakak akan memberikan layanan Bimbingan Kelompok. dimana Bimbingan kelompok tersebut akan diikuti oleh beberapa orang yang mempunyai masalah perilaku kenakalan remaja dan kakak akan membantu untuk menimalisir perilaku kalian dengan memberikan pemahaman tentang Etika Pergaulan Teman Sebaya. kenapa kakak akan menerapkan pemahaman tentang Etika Pergaulan

¹⁴ Candra Eko Purnomo.S, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (10 agustus 2020).

¹⁵ Moh. Akbar Fikri Maulidi, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (10 agustus 2020).

Teman Sebaya? karena salah satu sebab kalian melakukan kenakalan remaja itu berawal dari teman. Sehingga penting kalian tau mengenai Etika Pergaulan Teman Sebaya agar kalian tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

iii) Penutup

Pada akhir kegiatan peneliti mengisi waktu sebelum jam pelajaran berakhir, peneliti meminta salah satu siswa untuk menutup pembelajaran hari ini dengan memimpin doa.

c) Observasi siklus I

Hasil pengamatan pada siklus I yang dilakukan di dalam reangan kelas VII menunjukkan bahwa perilaku kenakalan remaja pada saat peneliti memasuki ruang kelas terdapat lima orang siswa yang masih berada di luar kelas dan bahkan mereka tidak izin kepada ketua kelas atau guru pengajar mereka dan bahkan mereka sedang jajan di kantin sekolah.

Dan di saat peserta didik disuruh untuk bertanya tentang materi yang mereka tidak pahami terdapat 1 orang siswa yang sedang mengganggu temannya dan mereka asik berbicara sendiri. Sementara melakukan sesi tanya jawab kepada siswa terdapat 7 orang siswa yang mengalami permasalahan perilaku kenakalan remaja. Di antaranya yaitu: CEP, JK, MFR, MA, MAFM, NAFR dan YAG.

Peneliti kemudian menganalisis hasil dari angket tersebut. Berdasarkan hasil yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat perubahan yang alami oleh siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok setelah dilakukan siklus I.

tabel 4.4 tabel hasil skor siklus I

No	Nama	Skor	Kategori
1	CEP	60	Sedang
2	JK	78	Tinggi
3	MFR	66	Sedang
4	MA	50	Rendah
5	MAFM	61	Sedang
6	NAFR	51	Sedang
7	YAG	49	Rendah
Nilai tertinggi		78	Tinggi
Nilai terendah		49	Rendah
Rata-rata			58, 28

Keterangan:

1-25 :sangat rendah

26-50 :Rendah

51-75 :Sedang

76-100:Tinggi

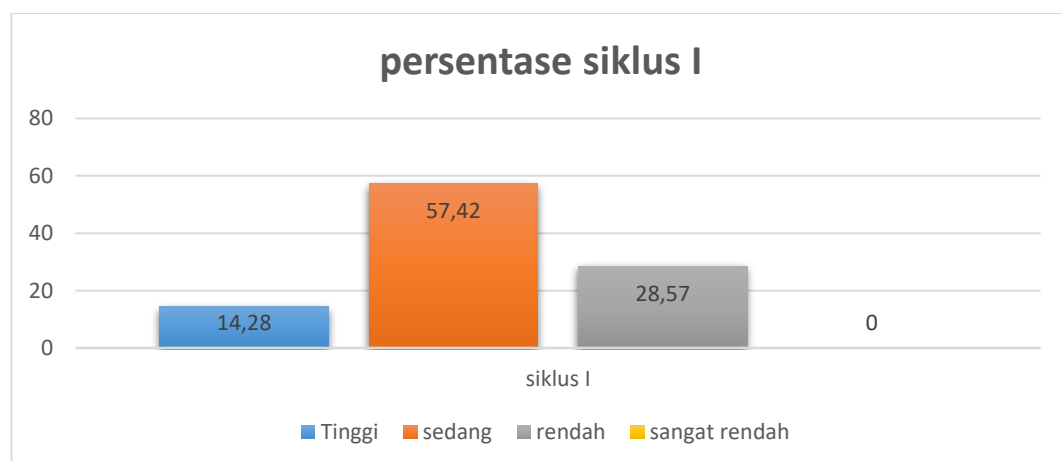
Persentase:

perubahan = $\frac{F \text{ (jumlah siswa yang mengalami perubahan)}}{N \text{ (jumlah siswa keseluruhan)}} \times 100\%$

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Tabel 4.5 Persentase pemahaman siswa

	Tinggi %	Sedang %	Rendah %	Sangat Rendah %
Siklus I	14,28	57,42	28,57	-

Gambar 4.5 diagram persentase siklus I

Berdasarkan hasil analisis angket diatas disimpulkan hasil rata-rata 59,28 dengan uraian sebagai berikut: terdapat 1 siswa (14,28%) dengan kategori Tinggi, 4 siswa (57,42%) dengan kategori sedang dan 2 siswa (28,57%) dengan kategori rendah. Sehingga pada siklus I dengan satu kali pertemuan ini masih terdapat

siswa dengan kategori tinggi sehingga belum bisa dikatakan bahwa pelayanan bimbingan kelompok yang di lakukan belum optimal.

d) Refleksi

Kegiatan refleksi ini yang di lakukan peneliti pada akhir siklus I, berdasarkan dari hasil observasi dan angket siklus I yang telah di lakukan menunjukkan bahwa tujuh siswa yang mengalami perilaku kenakalan remaja di sekolah, di antaranya yaitu: CEP, JK, MFR, MA, MAFM, NAFR, dan YAG. Pada penerapan kegiatan bimbingan konseling terdapat beberapa siswa yang kadang-kadang masih tetap berperilaku mengganggu siswa lain dan bahkan tidak mendengarkan materi yang diberikan dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Dari hasil analisis angket dapat di simpulkan bahwa hasil skor dari pra-penelitian dan siklus I mengalami penurunan. Dapat dilihat dari hasil *pra-penelitian* diperoleh rata-rata 73, dengan uraian persentase sebagai berikut: 2 siswa (28,57%) kategori sedang dan 5 siswa (71,42%) kategori sedang. Sedangkan pada *siklus I* diperoleh rata-rata 59,28, dengan uraian persentase sebagai berikut: 1 siswa (14,28%) dengan kategori Tinggi, 4 siswa (57,42%) dengan kategori sedang dan 2 siswa (28,57%) dengan kategori rendah. Dari hasil angket diatas masih terdapat siswa dengan skor kategori tinggi sehingga peneliti harus melanjutkan pada siklus II.

2) Siklus 2

Berdasarkan refleksi penelitian pada siklus I, peneliti memutuskan untuk melanjutkan langkah terhadap permasalahan yang ditemukan pada siklus I, dan dilanjutkan penelitian ke siklus II. Dalam siklus II ini terdiri dari empat tahapan

yaitu: perencanaan, penelitian tindakan, pengamatan dan refleksi. Berikut hasil ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di setiap pertemuan:

a) Perencanaan

dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II peneliti menyiapkan perencanaan tindakan yang akan diberikan pada siswa. Mengenai hal tersebut langkah pertama yang diberikan peneliti yaitu memberikan layanan bimbingan kelompok dengan materi pembahasan etika pergaulan teman sebaya untuk menimalisir kenakalan remaja kelas VIII B di SMPN 1 GALIS. dalam pemberian layanan Bimbingan kelompok terdapat tiga tahapan yaitu tahap pembentukan, tahap inti peralihan, tahap kegiatan dan tahap penutup. Dalam tahapan disini peneliti memberikan materi dengan tema etika pergaulan teman sebaya dimana materi tersebut ditujukan agar siswa dapat menimalisir perilaku kenakalan remaja mereka.

i) Menentukan tema yang akan dibahas

ii) Menusun RPBK sesuai dengan tema “ Etika Pergaulan Teman Sebaya”

iii) Menyiapkan instrumen pengumpulan data

b) Pelaksanaan tindakan

Dalam siklus II ini dibagi menjadi dua pertemuan dengan alokasi waktu 1x 45 menit. Dalam pelaksanaan bimbingan konseling siklus II di sesuaikan dengan perencanaan, perencanaan kegiatan tersebut di lakukan berdasarkan permasalahan hasil pra siklus dan siklus I sebelumnya.

Tabel 4.3 Tabel jadwal kegiatan pelaksanaan siklus II

NO	TANGGAL	KEGIATAN SIKLUS II	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	22 Agustus 2020	✓	
2	31 Agustus 2020		✓

Kegiatan pelaksanaan tindakan ini peneliti tetap dibantu oleh guru Bk dalam melakukan bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya untuk menimalisir kenakalan remaja di SMPN 1 Galis tersebut.

Pertemuan pertama

Siklus II dalam pertemuan ke-dua ini di lakukan pada hari Sabtu di ruang kelas VIII B tanggal 22 agustus 2020 jam 08:00-08:45 wib. pada pertemuan ke-dua ini peneliti melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan.

i) Pembukaan

Dalam kegiatan siklus II ini peneliti tetap dibantu Guru BK untuk mengkondisikan siswa kelas VIII B. kemudian peneliti memanggil ke tujuh siswa tersebut dan meminta mereka tetap berada di kelas dan meminta siswa yang lain untuk pindah ke kelas sebelah agar tidak terganggu dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. setelah itu peneliti mengintruksikan siswa untuk duduk membentuk lingkaran agar mempermudah peneliti dapat memeberikan materi sekaligus mengamati siswa. Kemudian peneliti melakukan pembukaan dengan ngucapkan salam dan meminta untuk memimpin doa sebelum pelajaran dimulai.

ii) Kegiatan/ inti

Sebelum masuk dalam kegiatan inti dalam layanan bimbingan kelompok tersebut, peneliti mempersilahkan para peserta didik menyebutkan nama panggilan mereka dengan bergantian dan mengulang kembali nama teman yang sebelumnya sudah memperkenalkan namanya, mereka menyebutkan nama dan teman-temannya dengan tertawa. Perkenalan tersebut dibertujuan agar mereka lebih santai ketika mengikuti layanan bimbingan kelompok dan diharapkan siswa dapat lebih mengenal teman-temannya. Setelah selesai perkenalan peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang layanan bimbingan kelompok, tujuannya dan asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok termasuk asas kerahasiaan agar siswa merasa tenang dan mengungkapkan semua pendapatnya.

Kemudian peneliti menjelaskan materi yang akan di bahas kali ini dengan materi etika pergaulan teman sebaya. serta peneliti menjelaskan terlebih dahulu alasan peneliti menjelaskan materi tersebut “pada pertemuan kali ini mbak akan menjelaskan materi tentang etika pergaulan teman sebaya. nah sebelumnya mbak akan menjelaskan tujuan dalam pengambilan materi dalam kegiatan kali ini. seperti yang kalian tau kalau di lingkungan terdapat banyak anak yang tidak paham apa itu etika pergaulan teman sebaya dan bagaimana pengaruh pergaulan tersebut pada perilaku mereka. Sehingga ketidak tahuan mereka dapat mempengaruhi perilaku mereka juga lingkungan. Mbak akan menjelaskan apa itu etika pergaulan teman sebaya, sebelumnya mbak mau bertanya kepada kalian secara bergantian sepengetahuan kalian mengenai apa itu etika pergaulan teman sebaya?. mungkin bisa dimulai dari sebelah kanan mbak terlebih dahulu.”

Peserta didik menjawab pertanyaan peneliti secara bergantian dan terdapat sebagian dari mereka yang masih belum faham tentang pengertian pergaulan teman sebaya. seperti yang telah diungkapkan siswa yang bernama “MAFM” menjawab “etika pergaulan teman sebaya adalah pergaulan teman dekat bak”¹⁶ sambil tersenyum dan mengarukkan kepala. “NAFR” menjawab “etika pergaulan teman sebaya yaitu etika tidak tau bak, pergaulan teman sebaya ya bergaul antar sahabat mungkin bak.”¹⁷ Serta siswa yang lainnya menjawab dengan mengulang jawaban dari teman yang sebelumnya. setelah itu peneliti menjelaskan tentang pengertian etika pergaulan teman sebaya kepada siswa. Sabil tersenyum peneliti menjelaskannya “etika pergaulan teman sebaya yaitu sopan santun atau tatakrama dalam pergaulan/pertemanan dengan sesama teman yang mempunyai umur yang kira-kira sama. Seperti kalian saat ini termasuk teman sebaya karena umur kalian yang sama.” Untuk menanyakan kefahaman siswa peneliti menanyakan kembali kepada siswa “mungkin ada yang mau mengulang jawaban mbak yang barusan?”. Salah satu siswa bernama “YAG” mengacungkan tangan dan menjawab ”pokoknya etika pergaulan teman sebaya itu adalah sopan santun dalam bergaul antar teman kira-kira yang sama umurnya.”¹⁸ kemudian peneliti membenarkan penjelasan YAG, “ bagus jawabanmu benar”

kemudian peneliti melanjutkan materi dengan menjelaskan pengaruh pergaulan dengan teman sebaya, etika yang perlu diperhatikan dalam pergaulan

¹⁶ Moh. akbar Fikri Maulidi, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (22 agustus 2020).

¹⁷Nabil Al Farobi Reyhan. R, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (22 agustus 2020).

¹⁸Yuli Aulia Agustina, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (22 agustus 2020).

dan cara memilih pergaulan teman sebaya yang baik. Pada saat peneliti menjelaskan semua siswa sangat memperhatikan, meski terdapat siswa yang masih mengganggu teman di dekatnya. Setelah itu peneliti memberikan waktu kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang mereka kurang fahami. “sekarang mbak mau bertanya mungkin ada pertanyaan yang kalian belum fahami atau pertanyaan seputar materi kali ini?”. Kemudian terdapat empat siswa yang mereka semua menjawab “saya mbak” mereka mengacungkan tangan dengan bersamaan dan penuh semangat. Kemudian peneliti memberikan respon yang penuh semangat dan memerintahkan mereka menanyakan secara bergantian. “wah bagus banyak yang bertanya berarti kalian semangat mengikuti bimbingan kelompok kali ini, karena banyak yang bertanya jadi silahkan di mulai dari kiri mbak yang bertanya terlebih dahulu Silahkan”. “NAFR” bertanya “saya mau bertanya mbak, saya di ajak teman saya ke kantin saat pelajaran tapi masih tidak ada gurunya, itu baimana bak apakah boleh?”¹⁹. dilanjutkan “MAFM” bertanya “saya mau bertanya bak tentang lebih baik memilih teman yang baik, terus bagaimana kalau sudah terlanjur berteman dengan teman yang sifatnya gk baik?”.²⁰ “MFR” bertanya “bak bagaimana cara kita menghindar dari dampak negatif dalam pergaulan?”.²¹ dan yang terakhir “MA” bertanya “bak bagaimana cara saya tau mana teman yang baik dan yang nakal?”.²² Setelah mengumpulkan semua pertanyaan peneliti menjawab pertanyaan tersebut secara bergantian. “baik kita akan menjawab pertanyaan dari NAFR terlebih dahulu. Jadi bagaimana jika

¹⁹Nabil Al Farobi Reyhan. R, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (22 agustus 2020).

²⁰ Moh Akbar F.M , kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (22 agustus 2020).

²¹ M. Fadhitur Rahman , kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (22 agustus 2020).

²²Makmur Abrori, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (22 agustus 2020).

kita di ajak teman ke kantin saat pelajaran tapi masih tidak ada gurunya?.” Kemudian peneliti menanyakan kembali kepada siswa yang lain. terdapat siswa bernama YAG, MAFM, MA, CEP dan MAR mengacungkan tangan dan menjawab secara bersamaan dengan mengatakan bahwa perilaku tersebut salah dan tidak baik. Sedangkan jhoni membantah dengan mengatakan bahwa perilaku tersebut tidak masalah karena menurutnya selagi guru masih belum datang itu tidak apa-apa. Setelah “JK” memberikan pendapatnya kemudian MAFM membantah kembali jawaban dari JK dengan mengatakan bahwa “setelah saya tau dah faham dari materi yang mbak jelaskan kalau keluar kelas saat jam pelajaran tanpa izin itu tidak boleh, meskipun gurunya belum masuk kelas itu tetap tidak boleh”. Peneliti memberikan penguatan jawaban kepada siswa dan membenarkan jawaban jhoni dan teman-temannya yang lain bahwa perilaku tersebut tidak baik meskipun guru pengajar belum datang mereka sebaiknya tetap berada di kelas dan tidak boleh keluar kelas tanpa izin dari guru pengajar ataupun ketua kelas.

Setelah itu peneliti melanjutkan menjawab dari pertanyaan siswa MAFM “selanjutnya pertanyaan dari MAFM tentang perintah lebih baik memilih teman yang baik, terus bagaimana kalau sudah terlanjur berteman dengan teman yang sifatnya gk baik?” peneliti meminta siswa yang menjawab. Kemudian MFR mengacungkan tangan dan menjawab “saya bak, caranya yaitu seperti penjelasan mbak yang di awal menurut saya jangan ikut ketika di ajak nakal.”²³ di susul dengan jawaban NAFR yang mengatakan “iya MAFM, lebih baik kita

²³ M. Fadhitur Rahman , kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (22 agustus 2020).

menghindar saya dari teman itu terus kalau di ajak jangan ikut.”²⁴ Setelah tidak ada yang mau membantah atau menambahkan maka peneliti menambahkan pernyataan YAG dan NAFR dengan memberikan sedikit penjelasan tentang pernyataan MAFM. peneliti memberikan jawaban sebaiknya berteman dengan orang yang baik karena teman dapat memberikan pengaruh kepada orang tersebut dan lebih baik lagi kalau siswa dapat merubah sikap temannya yang kurang baik.

Kemudian peneliti menanyakan kepada MAFM mengenai kesiapan apabila dihadapkan dengan teman yang nakal tersebut apa yang harus dilakukan. menjawab dengan tegas “saya akan menolak kalau di ajak nakal dan seperti yang mbak sudah jelaskan saya akan berusaha mengubah kebiasaan teman saya tersebut agar tidak nakal lagi.”²⁵

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan dari MA bersama siswa yang lain untuk mendiskusikannya. pertanyaannya tentang bagaimana cara saya tau mana teman yang baik dan yang nakal. Kemudian YAG dan NAFR mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan MFR. Dengan lantang YAG menjawab “caranya yaitu ciri-ciri siswa baik dia tidak melanggar aturan sekolah, sopan dan baik. Kalau ciri-ciri yang nakal ya kebalikannya dari yang baik”²⁶ kemudian CEP menanyakan kembali kepada YAG “terus bagaimana caranya kita menghindar kalau di ajak oleh teman untuk nakal contohnya nih bolos

²⁴ Nabil Al Farobi Reyhan. R, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (22 agustus 2020).

²⁵ Moh Akbar F.M, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (22 agustus 2020).

²⁶Yuli Aulia Agustina, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (22 agustus 2020).

sekolah?.”²⁷ YAG menjawab “caranya untuk menghindar dari dampak negatif pergaulan itu dengan cara jangan ikut ketika di ajak nakal”. di susul jawaban dari JK yang mengatakan “dengan cara jangan berteman dengan teman yang nakal kalau tidak mau di ajak nakal”,²⁸ menjawabnya sambil tertawa dan menepuk punggung teman sebelahnya dengan keras. peneliti mencoba meluruskan jawaban yang sudah di jawab JK dan CEP “dari pertanyaan MFR yang tadi mengatakan bagaimana cara kita menghindar dari dampak negatif dalam pergaulan yaitu dengan cara kita memilih teman-teman yang baik dan seperti yang mbak katakan kepada kalian barusan kita itu harus menolak apabila kita di ajak berperilaku nakal dan lebih baik lagi kalau kita dapat memberi contoh berperilaku yang baik kepada temanmu tersebut.”

Pertanyaan terakhir dari siswa bernama MFR yang bertanya tentang bagaimana cara kita menghindar dari dampak negatif dalam pergaulan. Peneliti mempersilahkan siswa untuk menjawabnya bersama teman-temannya. NAFR mengacungkan tangan dan menjawab “caranya kita agar terhindar dari dampak negatif pergaulan itu dengan cara memilih teman yang baik yang sesuai dengan agama dan lingkungan. Pokoknya memilih teman yang tidak nakal lah dan jangan ikut-ikutan teman yang tidak baik intinya”.²⁹ Kemudian peneliti menanyakan kepada siswa yang bernama JK apakah ada pertanyaan yang tidak difahami dan apakah ingin menjawab pertanyaan dari karena saat teman-temannya berdiskusi jhoni tidak mendengarkan malah sibuk mengganggu teman di dekatnya.

²⁷ Candra Eko Purnomo, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (22 agustus 2020).

²⁸ Jhoni Kadarisman, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (22 agustus 2020).

²⁹ Nabil Al Farobi Reyhan. R, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (22 agustus 2020).

Kemudian ketika ditanya malah tertawa cengengesan sambil mengatakan “gak ada bak, faham dah.”³⁰

Dalam pertemuan ke-dua ini sebagian siswa sudah dapat memahami materi yang sudah peneliti sampaikan dan bahkan mereka sudah bisa memberikan solusi mengenai cara beretika dalam pergaulan teman sebaya meski pada pertemuan pertama siklus I siswa tidak menyadari terhadap perilaku yang mereka lakukan. Akan tetapi dalam pertemuan ke-dua ini sudah terdapat peningkatan meski terdapat satu orang siswa bernama Jhoni yang terkadang masih tidak mendengarkan peneliti dan masih kurang faham terhadap materi yang dilakukan.³¹

iii) Penutup

Pada akhir kegiatan, peneliti memberitahukan bahwa untuk minggu depan kegiatan bimbingan kelompok tetap berlanjut dan peneliti menjelaskan bahwa materi hari ini tidak hanya mereka fahami saja akan tetapi harus mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka disekolah dan peneliti meminta pada pertemuan selanjutnya siswa harus mempersiapkan pernyataan yang harus kita bahas minggu depan berkaitan dengan mencari fakta apa yang terjadi di lingkungan mereka terkait dengan perilaku kenakalan remaja yang berhubungan dengan pergaulan teman sebaya. Setelah semua siswa memahami instruksi tersebut maka peneliti menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan terimakasih

³⁰ Jhoni Kadarisman, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (22 Agustus 2020).

³¹ Observasi Langsung pada kegiatan Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Tema Etika Pergaulan Teman Sebaya. (22 Agustus 2020).

Pertemuan ke-dua

Siklus II dalam pertemuan ke-tiga ini dilakukan pada hari Senin, tanggal 31 Agustus 2020 jam 08:00-08:45 wib. pada pertemuan ke-tiga ini peneliti melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan yang telah direncanakan.

i) Pembukaan

Dalam melakukan penelitian pada pertemuan ke-tiga ini peneliti membuka dengan sapaan salam serta menanyakan kabar siswa “Assalamualaikum adek-adek, bagaimana kabar kalian hari ini?” dengan semangat dan kompak mereka menjawab “waalaikumsalam mbak, alhamdulillah saya sehat bak”. Kemudian peneliti menyuruh salah satu siswa untuk membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan berdoa dan peneliti kembali menjelaskan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

ii) Kegiatan

Sebelum melakukan kegiatan ini peneliti kembali menanyakan kepada peserta didik “untuk kegiatan hari ini kita tetap melakukan bimbingan kelompok lagi, sebelumnya mbak mau bertanya apakah kalian sudah melaksanakan apa yang sudah mbak intruksikan kemarin, untuk mencari fakta apa yang terjadi di lingkungan mereka terkait dengan perilaku kenakalan remaja yang berhubungan dengan pergaulan teman sebaya.

Kemudian peneliti melanjutkan dengan meminta secara bergantian siswa mengutarakan pertanyaan yang akan di diskusikan dan di pecahkan pada kegiatan kali ini. Pertanyaan dimulai dari sebelah kanan peneliti. “YAG” bertanya tentang

pendapat teman-temannya mengenai anak yang sering mengganggu teman-temannya karena merasa bosan dan hanya dibuat seru-seruan saja. Kemudian semua siswa menjawab secara bergantian terdapat dua jawaban yang berbeda diantaranya jawaban yang pertama di ungkapkan oleh CEP, MAFM, NAFR, YAG, MA dan MFR yang mengatakan bahwa perilaku tersebut tidak boleh dilakukan karena dapat mengganggu orang lain. Sedangkan jawaban dari JK mengatakan bahwa perilaku tersebut tidak apa-apa asal tau aturan dan tidak menyakiti orang tersebut.

Pertanyaan selanjutnya dari NAFR yang mengatakan “misalnya kita ikut teman kita yang awalnya kita di ajak ke kantor terus ketika keluar kelas malah ke kantin, apa yang harus kalian lakukan?”³² di mulai dari yuli mengatakan” kalau saya dalam posisi itu saya akan minta izin teman saya untuk balik ke kelas karena dia sudah berhohong ke saya”,³³ MAFM “saya akan tetap membawa teman saya ke kantor sesuai dengan ajakan dia, kalau dia tetap ke kantin saya akan balik ke kelas”.³⁴ Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan MFR, MA, dan CEP. Akan tetapi berbeda dengan jawaban JK yang mengatakan ”kalau saya tetap ikut dan tetap tegur juga” sambil tertawa sambil memukul bahu MAFM³⁵ Perilaku JK langsung di tegur oleh MAFM dan memintanya untuk tidak menganggunya lagi.

³² Nabil Al Farobi Reyhan. R, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (31 agustus 2020).

³³ Yuli Aulia Agustina, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (31 agustus 2020).

³⁴ Moh Akbar F.M, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (31 agustus 2020).

³⁵ Jhoni Kadarisman, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (31 agustus 2020).

Dalam diskusi tersebut terdapat beberapa siswa yang ikut aktif dalam kegiatan diskusi dengan jawaban yang benar dan meski terdapat siswa yang menjawab dengan pernyataan yang salah.³⁶

kemudian peneliti menanyakan kesan saat melakukan bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya untuk menimalisir kenakalan remaja. kemudian peneliti menanyakan dan meminta siswa mengutarakan kesannya terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok secara bergantian “bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya untuk menimalisir kenakalan remaja?”. Di mulai dari siswa yang bernama YAG. “YAG” menjawab:

”saya merasa senang bak karena saya sekarang sudah mengetahui kalau perilaku saya salah dan saya tidak akan melakukannya lagi. Terus dalam kegiatan ini juga saya bisa memilah teman yang baik dan mengerti cara berteman yang baik”.³⁷

Siswa “NAFR” menjawab:

”saya merasa saya lebih baik bak, dengan kegiatan ini saya tau kalau yang saya lakukan sebelumnya itu salah. Dan saya dapat menghindari dari ajakan teman yang tidak baik”³⁸

Mereka menjawab secara bergantian diantara mereka menjawab bahwa mereka sadar dengan apa yang mereka lakukan dan akan mengubah perilaku lebih baik dan sesuai dengan etika pergaulan teman sebaya, meski terdapat seorang siswa yang masih mengganggu temannya dan bahkan tidak dapat memahami etika pergaulan teman sebaya. seperti apa yang sudah JK katakan “ iya. saya jadi tau

³⁶ Observasi Langsung pada kegiatan Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Tema Etika Pergaulan Teman Sebaya. (31 Agustus 2020).

³⁷Yuli Aulia Agustina, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (31 agustus 2020).

³⁸ Nabil Al Farobi Reyhan. R, kelas VIII B di SMPN 1 Galis, wawancara langsung (31 agustus 2020).

apa itu kenakalan remaja dan etika pergaulan”. Akan tetapi JK dalam kegiatan bimbingan kelompok masih sering mengganggu teman di dekatnya.

Dari pernyataan siswa tersebut terdapat satu orang siswa bernama JK yang sering kali masih mengganggu temannya meski perilakunya tersebut tidak sesering sebelum kegiatan bimbingan kelompok. Meski JK sudah di berikan pemahaman tentang dampak kenakalan remaja dan cara beretika dalam pergaulan antar sebaya dengan baik selama tiga kali pertemuan. Hal ini terlihat ketika JK memberikan pernyataannya dan perilakunya saat melakukan bimbingan kelompok.

iii) Penutup

Pada akhir kegiatan, peneliti memberitahukan bahwa kegiatan bimbingan kelompok untuk minggu depan tidak akan di lanjutkan karena sudah berahir pada pertemuan kali ini dan peneliti mengucapkan terimakasih kepada peserta didik karena mereka sudah bersedia untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya untuk menimalisir kenakalan remaja siswa.

c) Pengamatan/ observasi

Dari hasil observasi siklus II yang dilakukan oleh peneliti setiap pertemuan memberikan hasil yang berbeda:

Pertemuan kedua yaitu dari ke tujuh peserta didik yang telah mengikuti bimbingan kelompok dengan etika pergaulan teman sebaya untuk menimalisir kenakalan remaja. Dalam kegiatan tersebut peserta didik dapat memahami dan memecahkan permasalahan seputar pergaulan teman sebaya. meski terdapat siswa

yang masih sering mengganggu temannya dan tidak bisa menjawab pertanyaan dengan benar.

Pertemuan ke-tiga di katakan sebagian peserta didik sudah bisa menerapkan etika pergaulan teman sebaya dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan dari catatan anekdot bahwa ke tujuh siswa. Dalam catatan anekdot terdapat siswa yang sudah mampu menerapkan etika pergaulan dengan teman sebaya dengan baik ketika diskusi. Sedangkan masih terdapat siswa yang terkadang masih sering mengganggu temannya dan tidak dapat memberikan pernyataan dengan benar pada saat kegiatan bimbingan kelompok. hal itu di buktikan dalam cacatatan anekdot dan angket.

Kemudian peneliti menganalisis hasil penelitian berdasarkan hasil analisis angket 7 siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok untuk mengetahui perubahan yang dialami setelah dilakukannya siklus II.

Tabel 4.5 Tabel hasil skor angket siklus II

No	Nama	Skor	Kategori
1	CEP	40	Rendah
2	JK	62	Sedang
3	MFR	24	Sangat Rendah
4	MA	28	Rendah
5	MAFM	24	Sangat Rendah

6	NAFR	25	Sangat Rendah
7	YAG	22	Sangat Rendah
Nilai tertinggi		62	Sedang
Nilai terendah		22	Sangat rendah
Rata-rata			32,14

Keterangan:

1-25 :sangat rendah

26-50 :Rendah

51-75 :Sedang

76-100 :Tinggi

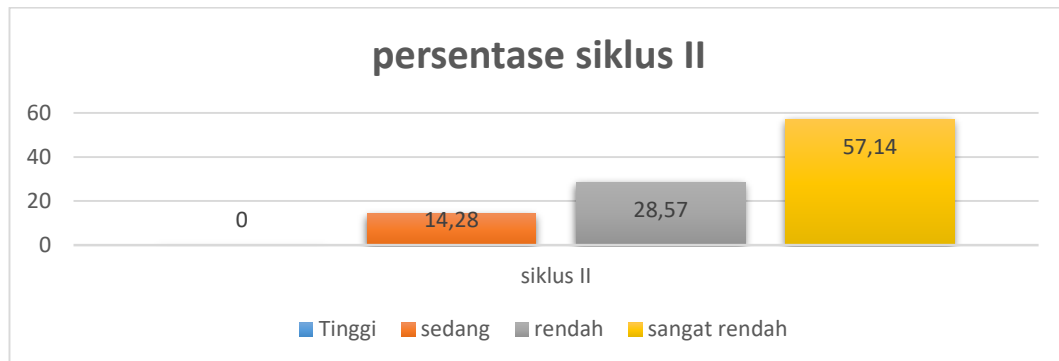
Persentase:perubahan = $\frac{F \text{ (jumlah siswa yang mengalami perubahan)}}{N \text{ (jumlah siswa keseluruhan)}} \times 100\%$

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Tabel 4.8 Persentase pemahaman siswa siklus II

	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
	%	%	%	%
Siklus II	-	14,28	28,57	57,14

Gambar 4.6 diagram persentase siklus II



Berdasarkan hasil analisis angket diatas disimpulkan hasil rata-rata 32,14. dengan uraian sebagai berikut: terdapat 1 siswa (14,28%) kategori sedang, 2 siswa (28,57%) kategori rendah dan 4 siswa (57,42%) kategori sangat rendah.

Berdasarkan hasil dari analisi angket, dari pra-penelitian, siklus I dan siklus II terlihat mengalami penurunan baik dari rata-rata dan persentase siswa skor dari angket kenakalan remaja tersebut.

Sehingga layanan bimbingan kelompok ini mampu membuat mereka bisa menimalisir kenakalan remaja dan bisa melaksanakan etika pergaulan teman sebaya dengan baik. Sehingga penelitian ini di cukupkan pada siklus II dengan dua kali pertemuan, meskipun terdapat satu orang siswa bernama “JK” yang masih kurang memahami cara etika pergaulan dengan baik. meski sudah mengalami penurunan persentase perubahan menjadi (14,28%) kategori sedang. akan tetapi “JK” sudah sedikit bisa mengkondufikan dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan hasil angket yang sudah di jawab mulai dari pra-penelitian, siklus I, dan siklus II.



Gambar 4.7 foto bersama siswa

Hasil pertemuan ke-dua tersebut terdapat hasil dokumentasi sebagai berikut:

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa "JK" masih terlihat mengganggu teman di dekatnya. Meskipun bukan dalam kegiatan bimbingan kelompok, akan tetapi JK terkadang tetap menampilkan kebiasaan yang dia miliki.

d) Refleksi siklus II

Kegiatan refleksi di lakukan peneliti pada akhir siklus II. Berdasarkan hasil observasi dapat di ketahui bahwasannya perlaksanaan bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya dapat menimalisir kenakalan remaja, mengalami penurunan rata-rata dan persentase perubahan siswa. Hal ini sesuai dengan cacatan anekdot dan angket yang sudah di isi oleh siswa.

Dari hasil angket di dapat penurunan hasil rata-rata dari *pra-penelitian* dengan hasil 73, *siklus I* dengan hasil 59,28, dan *siklus II* dengan hasil 32,14. Dengan penurunan persentase siswa pada *pra-penelitian* terdapat: 2 siswa (28,57%) kategori tinggi dan 5 siswa (71,42%) kategori sedang. *siklus I* terdapat 1 siswa (14,28%) kategori tinggi, 4 siswa (57,14%) kategori sedang, dan 2 siswa (28,57%) kategori rendah. Sedangkan pada *siklus II* menjadi 1 siswa (14,28%)

kategori sedang, 2 siswa (28,57%) kategori tinggi dan 4 siswa (57,14%) kategori sangat rendah.

3. Temuan Penelitian

a. Kenakalan remaja siswa kelas VIII B Di SMPN 1 Galis

Kenakalan remaja merupakan suatu perilaku anak yang harus dihindari, karena kenakalan remaja tersebut dapat berpengaruh terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan.

Adapun perilaku kenakalan remaja siswa kelas VIII B di SMPN 1 Galis masih tergolong tinggi karena ketidakpahaman mereka terhadap dampak dari perilaku yang mereka lakukan. Sehingga hal itu terdapat beberapa siswa yang memiliki permasalahan terhadap perilaku kenakalan remaja, seperti: bolos, merokok di sekolah, keluar kelas saat jam pelajaran, tidur saat jam pelajaran, mengganggu teman dan tidak mengerjakan tugas sekolah. Sehingga siswa tersebut membutuhkan dorongan untuk meminimalisir permasalahan terkait dengan masalah kenakalan remaja yang salah satunya disebabkan oleh pergaulan antar teman. Dorongan tersebut dilakukan agar mereka tidak memberikan dampak terhadap dirinya sendiri dan lingkungan atau pergaulan mereka. Dengan hal ini maka dibutuhkannya pemahaman terhadap etika pergaulan teman sebaya. pemahaman terhadap etika pergaulan teman sebaya tersebut dapat memberikan pemahaman terhadap cara pergaulan yang baik antar teman sehingga hal tersebut dapat meminimalisir perilaku kenakalan remaja di sekolah.

b. Penerapan bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya untuk menimalisir kenakalan remaja kelas VII di SMPN 1 Galis

Pada saat pra-penelitian dari hasil sosiometri terdapat 7 orang siswa yang sering melakukan kenakalan remaja dan dari hasil angket di peroleh hasil rata-rata 73 dengan persentase 2 siswa (28,57%) kategori tinggi, dan 5 orang siswa (71,42%) kategori sedang.³⁹ Sehingga hal ini dibutuhkan kegiatan layanan bimbingan kelompok menimalisir perilaku kenakalan remaja siswa. Berdasarkan hasil angket pada pra-penelitian, siklus I dan siklus II yang dilakukan terdapat penurunan di setiap siklusnya. Pada pertemuan pra-penelitian terdapat siswa yang mengganggu siswa lainnya, tidak peduli dengan pelajaran yang diselenggarakan dan siswa belum menyadari terhadap dampak dari perilakunya tersebut. Namun setelah siklus I siswa mulai memperhatikan terhadap kegiatan bimbingan kelompok, terdapat beberapa siswa yang mulai aktif dalam kegiatan dan menyadari dampak dari perilaku yang mereka lakukan. Hal ini sesuai dengan observasi dalam catatan anekdot dan hasil angket menunjukkan penurunan skor dan persentase siswa dari pra-penelitian dan siklus I.⁴⁰

Pada siklus II pertemuan pertama dan kedua siswa sudah berani mengutarakan pendapat dalam penyampaian materi, siswa sudah bisa memperhatikan pembelajaran, sudah bisa memahami materi dan sudah bisa kondusif terhadap perilaku mereka sesuai dengan hasil catatan anekdot siswa.

³⁹ Hasil angket pra-penelitian

⁴⁰ Hasil angket siklus I

Dari hasil angket juga terdapat penurunan skor dan persentase siswa dari pra-penelitian, siklus I dan siklus II.⁴¹

Dari hasil analisis persentase angket *siklus I* terdapat 1 siswa (14,28%) kategori tinggi, 4 siswa (57,14%) kategori sedang dan 2 siswa (28,57%) kategori rendah dan *siklus II* terdapat 1 siswa (14,28%) kategori sedang, 2 siswa (28,57%) kategori rendah, dan 4 siswa (57,14%) kategori sangat rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil skor dari pra-penelitian, siklus I dan siklus II mengalami penurunan skor hasil angket dan persentase siswa terhadap kegiatan bimbingan kelompok mengalami penurunan pada saat siklus I dan siklus II.

Tabel 4.9 Hasil rata-rata angket

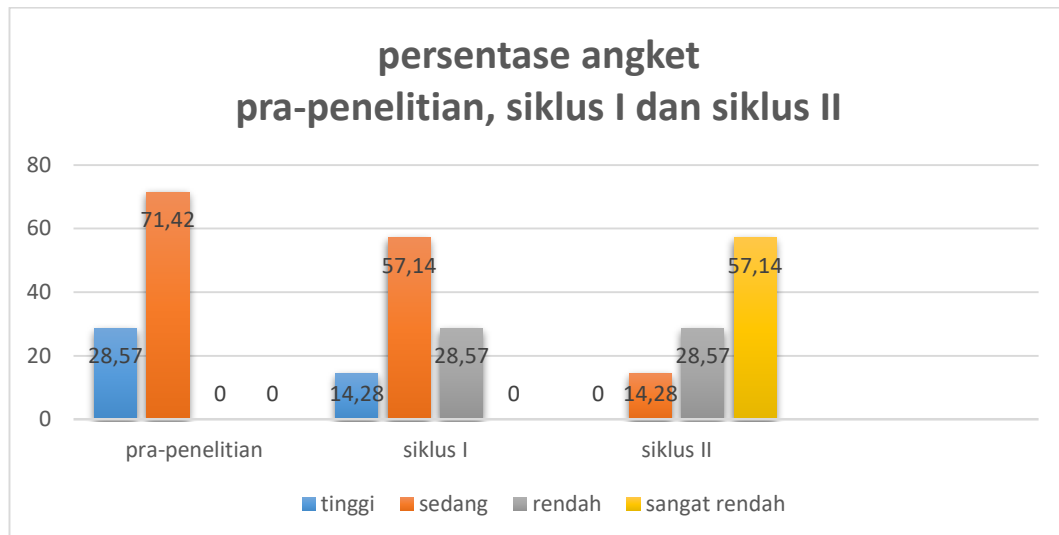
Pra-penelitian	Siklus I	Siklus II
73	59,28	32,14

Tabel 4.10 Hasil persentase angket

	Tinggi	Sedang	rendah	Sangat rendah
Pra-penelitian	28,57%	71,42%	-	-
Siklus I	14, 28%	57, 14%	28,57%	-
Siklus II	-	14, 28%	28,57%	57, 14%

⁴¹ Hasil angket siklus II

Gambar 4.8 diagram hasil persentase angket



B. Pembahasan

1. Kenakalan remaja siswa kelas VII di SMPN 1 Galis

Dalam menimalisir kenakalan remaja oleh siswa, peneliti ini menggunakan bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya. penelitian tindakan dalam bimbingan konseling ini membutuhkan waktu selama satu bulan lebih dengan menggunakan dua siklus dalam tiga pertemuan.

Dalam hasil pelaksanaan wawancara pada pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersama kepala sekolah dan guru BK menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang sering berperilaku kenakalan remaja di lingkungan sekolah diantaranya: bolos, merokok, keluar kelas saat pembelajaran, mengganggu teman dan tidur saat pembelajaran.

Berdasarkan hasil pra-penelitian saat peneliti memberikan sosiometri kenakalan remaja dari hasil sosiometri terdapat 7 orang siswa dari 25 siswa yang sering melakukan kenakalan remaja dan dari hasil persentase angket siswa

terdapat 2 orang siswa (28,57%) kategori tinggi, dan 5 orang siswa (71,42%) kategori sedang dari hasil angket pra-penelitian.

Adapun dalam tujuan menimalisir kenakalan remaja tersebut yakni siswa dapat menghindari ataupun mencegah perilaku kenakalan remaja siswa. Salah satu faktor penyebab kenakalan remaja yaitu faktor pergaulan antar teman. Sehingga berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menimalisir kenakalan remaja.

Maka dari itu guru BK ataupun kepala sekolah di SMPN 1 Galis memberikan sebuah solusi dengan memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan sekolah atau melakukan kenakalan remaja agar siswa tersebut bisa menimalisir kenakalan remaja di sekolah. Dalam hal ini peneliti membuat perencanaan untuk mengetahui lebih dalam mengenai contoh perilaku kenakalan remaja yang siswa lakukan dan mencari tahu penyebab siswa melakukan kenakalan remaja sehingga peneliti dapat memberikan pemahaman kepada siswa agar siswa dapat menimalisir kenakalan remaja dengan memperbaiki perilaku mereka dalam di sekolah.

2. Penerapan bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya untuk menimalisir kenakalan remaja kelas VIII B di SMPN 1 GALIS

Dalam pelaksanaan siklus I peneliti memberikan materi mengenai kenakalan remaja yang bertujuan agar siswa dapat mengetahui contoh perilaku yang termasuk kenakalan remaja yang di sebabkan oleh pergaulan teman dan dampak bagi lingkungan sekolah. Dari hasil persentase angket pra-penelitian

kenakalan remaja terdapat 2 siswa (28,57%) kategori tinggi, dan 5 orang siswa (71,42%) kategori sedang. sehingga perilaku kenakalan tersebut diperlukannya pemahaman tentang etika pergaulan teman sebaya yang merupakan penyebab siswa melakukan kenakalan remaja untuk menimalisir perilaku kenakalan remaja tersebut.

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok.⁴² Sehingga dalam pelaksanaan layanan ini peneliti dan siswa duduk membentuk lingkaran agar mempermudah pada saat mengikuti layanan tersebut.

Dalam pelaksanaan siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, yang menunjukkan terdapat beberapa siswa yang sering berperilaku kenakalan remaja di antaranya yaitu CEP, JK, MFR, MA, MAFM, NAFR, dan YAA. Dalam hal ini peneliti memberikan materi terkait cara menghindari atau menimalisir kenakalan remaja yang di sebabkan oleh pergaulan teman sebaya dengan memberikan layanan bimbingan kelompok materi kenakalan remaja. langkah pertama pada siklus I yang peneliti lakukan yaitu dengan cara memberikan pemahaman mengenai layanan bimbingan kelompok dengan materi pembahasan kenakalan remaja dan dampak kenakalan remaja. kemudian peneliti meminta kepada siswa untuk bertanya apabila terdapat penjelasan yang kurang difahami tentang kenakalan remaja. Setelah siswa mengungkapkan pertanyaan mereka terdapat satu orang siswa yang masih sering mengganggu temannya pada saat kegiatan berlangsung dan bahkan tidak faham terhadap materi yang dibahas.

⁴² Tohirin di atas

Setelah siswa sudah memahami kenakalan remaja maka dilanjutkan pada siklus II di pertemuan pertama dengan materi yang sama dengan pertemuan ke-dua dengan materi etika pergaulan teman sebaya hanya saja dalam pertemuan ini peneliti meminta siswa mengutarakan pertanyaan mereka tentang pemahaman dan peristiwa yang terjadi di lingkungan mereka tentang kenakalan remaja akibat pergaulan teman sebaya. serta memberikan solusi mengenai permasalahan yang diungkapkan temannya yang lain.

Pada tahap penyelesaian bimbingan kelompok pemateri membuat perjanjian terhadap siswa agar mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga mereka dapat menerapkan etika pergaulan teman sebaya dengan baik agar dapat meminimalisir atau menghindari perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya untuk meminimalisir kenakalan remaja kelas VIII B di SMPN 1 Galis dapat dikatakan bahwa pemberian materi etika pergaulan teman sebaya dapat membantu siswa meminimalisir kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil dari analisis angket tersebut, dari pelaksanaan pada siklus I dan siklus II terlihat mengalami penurunan rata-rata dan persentase siswa dari angket kenakalan remaja dan etika pergaulan teman sebaya. Sehingga kita dapat melihat perbandingan persentase hasil analisis angket pada saat dilaksanakannya kegiatan bimbingan kelompok dimana terdapat penurunan pada saat *siklus I* hasil analisis angket terdapat 1 siswa (14,28%) kategori tinggi, 4 siswa (57,14%) kategori sedang dan 2 siswa (28,57%) kategori rendah. Sedangkan *siklus II*

terdapat 1 siswa (14,28%) kategori sedang, 2 siswa (28,57%) kategori rendah dan 4 siswa (57,14%) kategori sangat rendah. Dengan penurunan rata-rata siklus I dengan rata-rata 59,28 dan siklus II dengan rata-rata 32,14.

Maka dari itu tujuan Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.⁴³ sehingga kegiatan ini mampu dikatakan berhasil karena ada peningkatan dari siswa kelas VIII B di SMPN 1 GALIS dari 2 orang siswa dengan ketegori tinggi dan 5 siswa dengan ketegori rendah pada *pra-penelitian* menjadi 1 siswa kategori sedang, 2 siswa kategori rendah dan 4 siswa ketegori paling rendah pada *siklus II*.

⁴³ Tohirin, hlm. 165.